

Konstruksi Makna melalui Metafora Konseptual dalam Ama Samawa

Wawan Hermansyah*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

wawan.hermansyah@uts.ac.id*

Received: 02/07/2026

Revised: 18/07/2026

Accepted: 20/07/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Ama Samawa merupakan peribahasa tradisional masyarakat Samawa yang memuat nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, dan pandangan dunia yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar *Ama Samawa* dibangun melalui ungkapan metaforis yang memanfaatkan unsur alam, aktivitas sosial, dan pengalaman sehari-hari sebagai sarana penyampaian makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi makna melalui metafora konseptual dalam *Ama Samawa* serta mengungkap pandangan hidup masyarakat Samawa yang merepresentasikan di tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Data penelitian berupa 42 *Ama Samawa* yang diperoleh melalui studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara dengan informan budaya. Analisis dilakukan melalui identifikasi metafora, penentuan domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*), pemetaan konseptual (*conceptual mapping*), serta interpretasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna dalam *Ama Samawa* dibangun melalui lima metafora konseptual dominan, yaitu (1) kehidupan adalah perjalanan dan pendakian, (2) kekuasaan adalah ketinggian, (3) moralitas adalah keseimbangan, (4) manusia adalah cermin bagi manusia lain dan (5) rezeki adalah bagian yang telah ditetapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Samawa memahami berbagai konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang bersumber dari lingkungan alam, aktivitas ekonomi, dan relasi sosial. Dengan demikian, *Ama Samawa* tidak hanya berfungsi sebagai peribahasa tradisional, tetapi juga merepresentasikan sistem konseptual dan pandangan hidup masyarakat Samawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik kognitif berbasis budaya lokal sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Samawa.

Kata kunci: *Ama Samawa*, metafora konseptual, linguistik kognitif, peribahasa, budaya Samawa.

Abstract

Ama Samawa is a traditional proverb of the Samawa community that embodies cultural values, life experiences, and worldviews passed down through generations. Most *Ama Samawa* expressions are constructed through metaphorical language that draws upon natural elements, social activities, and everyday experiences as vehicles for meaning-making. This study aims to describe how meaning is constructed through conceptual metaphors in *Ama Samawa* and to reveal the worldview of the Samawa people as represented in these expressions. The study employed a descriptive qualitative approach based on the Conceptual Metaphor Theory proposed by Lakoff and Johnson. The data consisted of 42 *Ama Samawa* proverbs collected through documentation, literature

review, and interviews with cultural informants. Data analysis involved identifying metaphors, determining source and target domains, conducting conceptual mapping, and interpreting culturally. The findings reveal five dominant conceptual metaphors underlying meaning construction in Ama Samawa: (1) life is a journey and ascent, (2) power is height, (3) morality is balance, (4) humans are mirrors for one another, and (5) sustenance is a predetermined share. These findings indicate that the Samawa people understand abstract concepts through concrete experiences derived from their natural environment, economic activities, and social relationships. Therefore, Ama Samawa functions not merely as traditional proverbs but also as representations of the conceptual system and worldview of the Samawa community. This study contributes to the development of cognitive linguistic research grounded in local culture and supports efforts to preserve the cultural heritage of the Samawa people.

Keywords: Ama Samawa, conceptual metaphor, cognitive linguistics, proverb, Samawa culture.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi manusia untuk memahami dan membangun realitas sosial budaya yang mengitarinya. Melalui bahasa, suatu masyarakat merepresentasikan pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, pandangan dunia, serta cara berpikir yang diwariskan secara turun-temurun. Sapir (1929) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam memahami realitas sosial, sedangkan Whorf (1956) menegaskan bahwa cara manusia memandang dunia dipengaruhi oleh sistem bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, bahasa dapat dipandang sebagai cerminan sistem pengetahuan dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Dalam perspektif linguistik kognitif, bahasa dipahami sebagai bagian dari sistem kognisi manusia yang berkaitan erat dengan proses berpikir dan pengalaman hidup. Lakoff (1987) menjelaskan bahwa konsep-konsep yang digunakan manusia untuk memahami dunia terbentuk melalui interaksi antara pengalaman fisik, lingkungan sosial, dan budaya. Sejalan dengan itu, Langacker (1987) menegaskan bahwa makna bahasa merupakan hasil konseptualisasi manusia terhadap pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, kajian bahasa tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada cara manusia membangun makna melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan budaya adalah peribahasa. Sebagai bagian dari tradisi lisan, peribahasa tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menyimpan nilai, norma, dan kebijaksanaan kolektif suatu masyarakat. Norrick (1985) menyebutkan bahwa peribahasa merupakan bentuk folklor verbal yang berfungsi sebagai media untuk menyimpan pengalaman sosial dan pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi.

Dalam masyarakat Samawa, peribahasa dikenal dengan istilah "*Ama Samawa*". *Ama Samawa* merupakan ungkapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan sebagai sarana nasihat, kritik sosial, kontrol sosial, serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari folklor lisan, *Ama Samawa* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pengalaman kolektif masyarakat Samawa. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan, penguatan norma sosial, dan pembentuk identitas budaya suatu

masyarakat.

Sebagian besar *Ama Samawa* dibangun melalui ungkapan-ungkapan metaforis yang memanfaatkan unsur alam, hewan, aktivitas pertanian, dan pengalaman sosial sehari-hari sebagai sarana untuk menyampaikan makna. Ungkapan seperti *Tingi olat tingi peruak* (tinggi gunung, tinggi tanjakan), *Jaran rea rempak tali* (kuda menginjak tali kekangnya sendiri), dan *Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita* (cermin kita pada orang lain, cermin orang lain pada kita) menunjukkan bahwa masyarakat Samawa memahami berbagai konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya proses konseptualisasi yang menghubungkan pengalaman nyata dengan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*) yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Teori ini berpandangan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui konsep-konsep yang lebih konkret. Dalam teori ini, metafora dibangun melalui hubungan antara *domain sumber* dan *domain sasaran*. Domain sumber merupakan konsep yang lebih konkret dan berasal dari pengalaman sehari-hari, sedangkan domain sasaran merupakan konsep abstrak yang dipahami melalui domain sumber.

Melalui proses pemetaan konseptual (*mapping*), karakteristik dari domain sumber diproyeksikan ke domain sasaran sehingga membentuk pemahaman tertentu terhadap realitas. Sebagai contoh, metafora konseptual “KEHIDUPAN ADALAH PERJALANAN” memungkinkan manusia memahami kehidupan melalui pengalaman perjalanan yang memiliki tujuan, arah, rintangan, dan tahapan. Menurut Gibbs (1994), metafora konseptual tidak hanya memengaruhi bahasa, tetapi juga cara manusia berpikir dan memahami pengalaman sosial.

Metafora konseptual juga memiliki keterkaitan erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Kövecses (2010) menjelaskan bahwa meskipun terdapat metafora yang bersifat universal, banyak metafora yang dibentuk oleh pengalaman budaya tertentu (*culture-specific metaphor*). Lingkungan geografis, aktivitas ekonomi, sistem sosial, dan pengalaman historis suatu masyarakat berpengaruh terhadap pemilihan domain sumber yang digunakan dalam metafora. Palmer (1996) bahkan menegaskan bahwa bahasa merupakan manifestasi citra budaya (*cultural imagery*) yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, analisis metafora dapat digunakan untuk mengungkap cara pandang dan sistem pengetahuan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Samawa, penggunaan unsur gunung, sungai, hewan, pertanian, dan aktivitas sosial dalam *Ama Samawa* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi juga menjadi sumber konseptual dalam memahami berbagai konsep abstrak seperti kerja keras, tanggung jawab, moralitas, hubungan sosial, kekuasaan, dan nasib.

Kajian mengenai peribahasa dan ungkapan tradisional dari perspektif linguistik kognitif telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok etnis di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam peribahasa merepresentasikan pandangan hidup, sistem nilai, dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Namun demikian, penelitian mengenai *Ama Samawa* masih relatif terbatas. Kajian yang ada umumnya berfokus pada aspek nilai moral, pendidikan karakter, fungsi sosial, dan kearifan lokal, sementara penelitian yang secara khusus

mengkaji konstruksi makna melalui metafora konseptual dalam *Ama Samawa* masih belum banyak ditemukan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk diteliti. Analisis metafora konseptual dalam *Ama Samawa* tidak hanya dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam peribahasa, tetapi juga mengungkap struktur konseptual dan pandangan hidup masyarakat Samawa yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi makna melalui metafora konseptual dalam *Ama Samawa* dengan mengidentifikasi domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*) yang membentuk metafora tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pandangan hidup masyarakat Samawa yang terepresentasikan melalui metafora-metafora dalam *Ama Samawa*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik kognitif berbasis budaya lokal serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Samawa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami dan mendeskripsikan konstruksi makna yang terkandung dalam *Ama Samawa* melalui analisis metafora konseptual. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan makna, proses konseptualisasi, serta pandangan hidup masyarakat Samawa yang tercermin dalam peribahasa tradisional. Secara teoretis, penelitian ini berada dalam ranah linguistik kognitif dengan menggunakan Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*) yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) sebagai kerangka analisis utama.

Data penelitian berupa teks *Ama Samawa* yang mengandung unsur metaforis. Sumber data utama berasal dari 42 *Ama Samawa* yang diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis serta hasil inventarisasi yang dilakukan oleh peneliti. Unit analisis penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan *Ama Samawa* yang menunjukkan adanya hubungan konseptual antara domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*). Selain data utama, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung yang diperoleh melalui wawancara dengan informan budaya yang memahami penggunaan dan makna *Ama Samawa* dalam kehidupan masyarakat Samawa. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi budaya Samawa, terutama tokoh adat, budayawan, dan penutur asli bahasa Samawa yang memiliki pemahaman mendalam tentang peribahasa tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menginventarisasi seluruh *Ama Samawa* yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat bentuk aslinya, terjemahannya, serta makna yang berkembang dalam masyarakat. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang berkaitan dengan linguistik kognitif, metafora konseptual, peribahasa, folklor, dan budaya Samawa. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan, pemaknaan, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan dan penggunaan *Ama Samawa*. Wawancara juga dimanfaatkan sebagai sarana validasi terhadap hasil interpretasi yang dilakukan peneliti selama proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi *Ama*

Samawa yang mengandung unsur metaforis dan berpotensi untuk dipetakan secara konseptual. Selanjutnya, setiap ungkapan dianalisis untuk menemukan domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*) yang membangun makna metaforisnya. Setelah kedua domain tersebut diidentifikasi, dilakukan proses pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) untuk menjelaskan hubungan antara konsep konkret dan konsep abstrak yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, metafora-metafora yang memiliki pola konseptual serupa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti metafora tentang kehidupan, kerja keras, moralitas, hubungan sosial, kekuasaan, maupun rezeki. Tahap berikutnya adalah interpretasi budaya, yaitu menafsirkan metafora konseptual yang ditemukan dalam kaitannya dengan pandangan hidup, sistem pengetahuan, serta pengalaman budaya masyarakat Samawa. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna peribahasa secara linguistik, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pembentukannya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks *Ama Samawa* dengan informasi yang diperoleh dari informan budaya. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji hasil interpretasi berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson serta membandingkannya dengan pandangan para ahli linguistik kognitif dan metafora budaya lainnya, seperti Kövecses (2010) dan Palmer (1996). Melalui langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang memadai, baik secara empiris maupun teoretis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa *Ama Samawa* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan tradisional yang mengandung nasihat dan nilai moral, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat Samawa memahami berbagai aspek kehidupan melalui proses konseptualisasi tertentu. Melalui perspektif Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), ditemukan bahwa makna dalam *Ama Samawa* dibangun melalui hubungan antara pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan konsep-konsep abstrak yang menjadi bagian dari pandangan hidup mereka. Dengan kata lain, masyarakat Samawa memanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai sarana untuk memahami persoalan kehidupan yang lebih kompleks.

Pengalaman konkret yang digunakan sebagai sumber metafora dalam *Ama Samawa* umumnya berasal dari lingkungan alam, aktivitas pertanian, peternakan, hubungan sosial, serta pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai *source domain* (domain sumber) yang digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep abstrak sebagai *target domain* (domain sasaran), seperti kehidupan, kekuasaan, moralitas, hubungan sosial, dan rezeki. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan tersebut tidak muncul secara acak, melainkan mencerminkan sistem pengetahuan dan pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat Samawa.

Berdasarkan proses identifikasi dan pemetaan konseptual, ditemukan lima pola metafora konseptual yang dominan dalam *Ama Samawa*. Kelima pola tersebut meliputi: (1) kehidupan adalah perjalanan dan pendakian, (2) kekuasaan adalah ketinggian, (3) moralitas adalah keseimbangan, (4) manusia adalah cermin bagi manusia lain, dan (5) rezeki adalah bagian yang telah ditetapkan. Kelima metafora tersebut menunjukkan bahwa cara masyarakat Samawa

memahami kehidupan dibangun melalui pengalaman konkret yang dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka.

Metafora Konseptual dalam Ama Samawa

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Ama Samawa* dibangun melalui pemanfaatan berbagai pengalaman konkret yang berasal dari lingkungan alam, aktivitas ekonomi, hubungan sosial, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Samawa. Pengalaman konkret tersebut berfungsi sebagai domain sumber (*source domain*) untuk memahami berbagai konsep abstrak sebagai domain sasaran (*target domain*).

Berdasarkan proses identifikasi dan pemetaan konseptual, ditemukan lima pola metafora konseptual dominan yang merepresentasikan konstruksi makna dalam *Ama Samawa*, yaitu: (1) kehidupan adalah perjalanan dan pendakian, (2) kekuasaan adalah ketinggian, (3) moralitas adalah keseimbangan, (4) manusia adalah cermin bagi manusia lain, dan (5) rezeki adalah bagian yang telah ditetapkan.

Kehidupan adalah Perjalanan dan Pendakian

Salah satu metafora konseptual yang paling dominan dalam *Ama Samawa* adalah pemahaman bahwa kehidupan merupakan perjalanan yang menuntut usaha, perjuangan, dan ketekunan. Konsep ini tampak dalam beberapa *Ama Samawa*, seperti *Tingi olat tingi peruak*, *Liwat no dapat*, dan *Mara nangka rabua lasung*.

Pada *Ama Samawa Tingi olat tingi peruak* (tinggi gunung, tinggi tanjakan), gunung dan tanjakan berfungsi sebagai domain sumber, sedangkan cita-cita dan keberhasilan menjadi domain sasaran. Pengalaman mendaki gunung yang menuntut tenaga, kesabaran, dan pengorbanan digunakan untuk memahami proses mencapai tujuan hidup. Melalui pemetaan tersebut terbentuk metafora konseptual **KEBERHASILAN ADALAH PENDAKIAN**.

Sementara itu, *Ama Samawa Liwat no dapat* menggambarkan seseorang yang berjalan tetapi tidak pernah sampai pada tujuan. Pengalaman perjalanan fisik digunakan untuk memahami kegagalan mencapai tujuan hidup akibat kurangnya tindakan nyata. Dengan demikian, masyarakat Samawa memandang kehidupan sebagai proses yang memerlukan arah, tujuan, dan tindakan yang konsisten.

Dominasi metafora perjalanan menunjukkan bahwa masyarakat Samawa memahami kehidupan sebagai proses yang dinamis dan tidak terlepas dari perjuangan. Cara pandang ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman historis masyarakat agraris yang terbiasa menghadapi tantangan alam dalam mempertahankan hidup.

Kekuasaan adalah Ketinggian

Metafora konseptual lain yang menonjol dalam *Ama Samawa* adalah pemahaman tentang kekuasaan melalui konsep ketinggian. Pola ini tampak pada *Ama Samawa Tingi olat tingi penyembir*, *Nya baeng isi, nya baeng ai'*, dan *Jaran rea rempak tali*.

Pada *Ama Samawa Tingi olat tingi penyembir* (tinggi gunung, tinggi lompatan), posisi yang tinggi digunakan sebagai domain sumber untuk memahami jabatan, status sosial, dan kekuasaan sebagai domain sasaran. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula risiko dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Melalui pemetaan tersebut terbentuk metafora konseptual **KEKUASAAN ADALAH KETINGGIAN**.

Metafora yang sama juga tampak dalam *Ama Samawa Jaran rea rempak tali*. Kuda yang menginjak tali kekangnya sendiri digunakan sebagai gambaran bagi pemimpin yang kehilangan kedudukan akibat kesalahannya sendiri. Dalam konteks ini, kekuasaan dipandang sebagai posisi yang dapat hilang apabila tidak dikelola dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa tidak memandang kekuasaan sebagai hak istimewa semata, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral. Melalui metafora ketinggian, masyarakat membangun mekanisme kontrol sosial terhadap pemegang kekuasaan.

Moralitas adalah Keseimbangan

Analisis juga menunjukkan adanya metafora konseptual yang menghubungkan moralitas dengan keseimbangan. Pola ini tampak pada *Ama Samawa Uler na tarik tali, betak na beang kapate, Lembang tu tetak, tuna tu tungku*, dan *Bakati asu*.

Dalam *Ama Samawa Uler na tarik tali, betak na beang kapate*, aktivitas memainkan layang-layang menjadi domain sumber untuk memahami perilaku manusia sebagai domain sasaran. Benang yang terlalu tegang maupun terlalu kendur sama-sama menimbulkan masalah. Pengalaman tersebut digunakan untuk menjelaskan pentingnya bersikap proporsional dalam kehidupan sosial.

Melalui pemetaan tersebut, terbentuk metafora konseptual MORALITAS ADALAH KESEIMBANGAN. Perilaku yang baik dipahami sebagai kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan, emosi, dan tindakan. Keberadaan metafora ini menunjukkan bahwa masyarakat Samawa sangat menghargai sikap moderat dan menghindari tindakan yang berlebihan. Keseimbangan dipandang sebagai syarat terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia adalah Cermin bagi Manusia Lain

Metafora konseptual yang sangat khas ditemukan pada *Ama Samawa Kasena kita pang dengan, kasena dengan pang kita*. Dalam ungkapan ini, cermin menjadi domain sumber, sedangkan hubungan sosial dan evaluasi diri menjadi domain sasaran. Melalui pengalaman bercermin, masyarakat Samawa memahami bahwa perilaku orang lain dapat menjadi sarana untuk mengenali dan memperbaiki diri. Pemetaan tersebut menghasilkan metafora konseptual MANUSIA ADALAH CERMIN BAGI MANUSIA LAIN.

Metafora ini menunjukkan bahwa identitas individu dalam budaya Samawa tidak dipahami secara individualistik, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Penilaian orang lain dipandang sebagai sumber refleksi yang penting dalam proses pembentukan karakter dan kedewasaan sosial. Temuan ini memperlihatkan kuatnya orientasi kolektivitas dalam budaya masyarakat Samawa, di mana hubungan sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran diri.

Rezeki adalah Bagian yang Telah Ditetapkan

Metafora konseptual lainnya ditemukan dalam *Ama Samawa Rezeki gagak no si ete ling pekat*. Gagak dan pekat berfungsi sebagai domain sumber untuk memahami konsep rezeki sebagai domain sasaran. Ungkapan tersebut menunjukkan keyakinan bahwa setiap makhluk memiliki bagian rezekinya masing-masing yang tidak dapat diambil oleh pihak lain. Dari pemetaan

tersebut, terbentuk metafora konseptual: REZEKI ADALAH BAGIAN YANG TELAH DITETAPKAN.

Metafora ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Samawa yang menekankan penerimaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap usaha tanpa harus merasa iri terhadap keberhasilan orang lain. Pemahaman semacam ini berfungsi sebagai mekanisme budaya dalam menjaga harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik akibat persaingan ekonomi.

Konstruksi Makna dan Pandangan Hidup Masyarakat Samawa

Kelima metafora konseptual yang ditemukan menunjukkan bahwa konstruksi makna dalam *Ama Samawa* berakar kuat pada pengalaman budaya masyarakat Samawa. Lingkungan alam, aktivitas pertanian, peternakan, dan relasi sosial menjadi sumber utama pembentukan metafora yang digunakan untuk memahami berbagai aspek kehidupan.

Melalui metafora perjalanan, masyarakat Samawa memahami kehidupan sebagai proses perjuangan. Melalui metafora ketinggian, kekuasaan dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab. Melalui metafora keseimbangan, moralitas dipahami sebagai kemampuan untuk menjaga harmoni. Melalui metafora cermin, hubungan sosial dipahami sebagai sarana refleksi diri. Sementara itu, melalui metafora rezeki, masyarakat membangun sikap syukur dan penerimaan terhadap ketentuan hidup.

Dengan demikian, *Ama Samawa* tidak hanya berfungsi sebagai peribahasa tradisional, tetapi juga sebagai representasi sistem konseptual yang digunakan masyarakat Samawa dalam memahami dan memaknai dunia di sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Ama Samawa* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan, meliputi tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kemandirian, pengendalian diri, keadilan, dan refleksi diri. *Ama Samawa* berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang bersifat informal, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, *Ama Samawa* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan keluarga, masyarakat, serta pembelajaran formal sebagai upaya penguatan karakter berbasis budaya lokal masyarakat Samawa.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (7th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An introduction*. Edinburgh University Press.
- Gibbs, R. W. (1994). *The Poetics of Mind: Figurative Thought, Language, and Understanding*. Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal About The Mind*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live by*. University of Chicago Press.

- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar: Theoretical Prerequisites* (Vol. 1). Stanford University Press.
- Norrick, N. R. (1985). *How Proverbs Mean: Semantic Studies in English Proverbs*. Mouton Publishers.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. University of Texas Press.
- Sapir, E. (1929). *The Status Of Linguistics As A Science*. *Language*, 5(4), 207–214.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.